BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Struktur naratif pada film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" terkait tindakan *Noodweer Exces*, ditemukan sebanyak 13 fungsi karakter dengan fungsi karakter menurut Vladimir Propp, yaitu **α** (Situasi awal), **ξ** (Pengiriman), **δ** (Kekerasan), **A** (Kejahatan), **H** (Perjuangan), ↑ (Keberangkatan), **Pr** (Pengejaran), **J** (Cap), **Rs** (Pertolongan), **L** (Tidak bisa mengklaim), **η** (Tipu daya), ↓ (Kembali), dan **U** (Hukuman). Dalam film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" juga ditemukan ada 5 karakter menurut Propp. Karakter tersebut antara lain: *The Hero* atau Pahlawan (Marlina), *The Villain* atau Penjahat (Markus, Franz, dan 5 teman lainnya), *The Donor* atau Penderma (Topan), *The Helper* atau Penolong (Novi), dan *The False Hero* atau Pahlawan Palsu (Polisi dan Umbu). Melalui ke-13 fungsi karakter tersebut, kita dapat lihat bagaimana tindakan *Noodweer Exces* dapat dinarasikan dalam sebuah cerita atau narasi. Pada penelitian ini ditemukan adanya dua fungsi sekaligus di dalam satu adegan. Hal tersebut belum ditemukan pada penelitian terdahulu tentang analisis naratif model Vladimir Propp dalam penelitian sebuah film. Kedua fungsi tersebut muncul pada adegan 13 dan fungsi yang muncul adalah **Rs** (Pertolongan) dan **U** (Hukuman). Adapun tindakan *Noodweer Exces* ditemukan pada adegan 6 yang memuat fungsi **H** (Perjuangan) dan pada adegan 13 yang memuat fungsi **Rs** (Pertolongan) dan **U** (Hukuman).

Terkait tindakan yang dilakukan oleh Marlina dalam film tersebut, terdapat dua pendapat berbeda yang datang dari Mouly Surya sang sutradara dan Marsha Timothy pemeran Marlina. Mouly menyebut bahwa Marlina adalah seorang pembunuh, sedangkan Marsha menjelaskan bahwa Marlina melakukan tindakan pembunuhan karena terdesak oleh keadaan karena hal yang dilakukan oleh Markus

Analisis Naratif.., Ricky Wijaya Chandra, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

dan kelompoknya. Tindakan Noodweer Exces dinarasikan pada adegan 5 yang dilakukan oleh Marlina dan adegan 13 yang dilakukan oleh Novi.

Struktur naratif fungsi karakter pada film ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan dari sebuah premis cerita yang unik dan menarik, membuat pengembangan cerita menjadi lebih konsisten, dapat membantu para penonton lebih terlibat dan terhubung dengan cerita, menjadi sarana untuk para sineas film dalam menyampaikan tema dan pesan yang lebih efektif, menjaga keberlanjutan cerita dan ketegangan, serta memungkinkan adanya perkembangan karakter dan transformasi dalam cerita.

5.2 Saran

Studi tentang struktur naratif fungsi karakter dalam sebuah cerita atau narasi masih dapat dieksplorasi lebih luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti memberikan saran pengayaan seperti teori Strukturalisme Lévi-Strauss yang berfokus pada oposisi biner (*binary oppositions*) dalam narasi, seperti baik vs jahat, laki-laki vs perempuan, atau budaya vs alam, yang mana teori tersebut bisa melengkapi teori Propp dengan melihat bagaimana oposisi biner bekerja dalam struktur cerita dan memengaruhi pembentukan fungsi karakter. Kemudian penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukkan kepada para sineas film terkait dengan inovasi tema dan pesan cerita, karena saat ini tema film di Indonesia masih berkutat pada romansa dan horror. Hingga saat ini, film masih menjadi salah satu medium dalam komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam memberikan pengaruh pada massa.